



## **PENERAPAN ACTIVITY BASED MANAGEMENT (ABM) DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DAN PROFITABILITAS PADA PT ENERGI AGRO NUSANTARA**

### **THE IMPLEMENTATION OF ACTIVITY BASED MANAGEMENT (ABM) IN INCREASING PRODUCTION COST EFFICIENCY AND PROFITABILITY AT PT ENERGI AGRO NUSANTARA**

**Bio Nita Ahmad<sup>1</sup>, Kartika Dewi Sri Susilowati<sup>2</sup>, Widi Dwi Ernawati<sup>3</sup>**

Akuntansi Manajemen, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang

Email: biotata9187@gmail.com<sup>1</sup>, kartika.dewi@polinema.ac.id<sup>2</sup>, widi.dwi@polinema.ac.id<sup>3</sup>

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 07-03-2025

Revised : 09-03-2025

Accepted : 11-03-2025

Published: 13-03-2025

#### **Abstract**

*The purpose of this research is to determine the implementation of Activity Based Management (ABM) in increasing production cost efficiency and profitability at PT Energi Agro Nusantara. This research was conducted at PT Energi Agro Nusantara which produces various chemical products including Fuel Grade Ethanol 99,5%, Extra Neutral Alcohol 99%, and Extra Neutral Alcohol 96%. The data used were production data, cost data, and reports of PT Energi Agro Nusantara for 2023. This research is a descriptive quantitative research. Data collection methods in this research were interviews and documentation. The research results show that PT Energi Agro Nusantara uses traditional method in calculating the production cost. The results of calculating the production cost using the Activity Based Costing (ABC) method show that Fuel Grade Ethanol 99,5% and Extra Neutral Alcohol 99% are undercosting, and Extra Neutral Alcohol 96% is overcosting. The implementation of Activity Based Management (ABM) is able to share and reduce non-value added activities, increase production cost efficiency by IDR 2,572,894,360, and increase profitability by increasing gross profit margin from -52.17% to -47.28% and increasing net profit margin from -70.62% to -65.73%. Therefore, PT Energi Agro Nusantara should implement Activity Based Management to increase production cost efficiency and profitability.*

**Keywords:** *Activity Based Management (ABM), production cost efficiency, profitability*

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Activity Based Management (ABM)* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan profitabilitas pada PT Energi Agro Nusantara. Penelitian ini dilakukan pada PT Energi Agro Nusantara yang memproduksi berbagai produk bahan kimia antara lain *Fuel Grade Ethanol 99,5%*, *Extra Neutral Alcohol 99%*, dan *Extra Neutral Alcohol 96%*. Data yang digunakan adalah data produksi, data biaya, dan laporan PT Energi Agro Nusantara tahun 2023. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Energi Agro Nusantara masih menggunakan metode tradisional dalam menghitung harga pokok produksi. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing (ABC)* menunjukkan bahwa *Fuel Grade Ethanol 99,5%* dan *Extra Neutral Alcohol 99%* *undercosting*, serta *Extra Neutral Alcohol 96%* *overcosting*. Penerapan *Activity Based Management (ABM)* mampu menggabungkan dan mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah, meningkatkan efisiensi biaya produksi sebesar Rp 2.572.894.360, serta meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan *gross profit margin* dari -52,17% menjadi -47,28% dan peningkatan *net profit margin* dari -



70,62% menjadi -65,73%. Dengan demikian, PT Energi Agro Nusantara sebaiknya menerapkan *Activity Based Management* untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dan profitabilitas.

**Kata kunci:** *Activity Based Management* (ABM), efisiensi biaya produksi, profitabilitas

## PENDAHULUAN

Seiring dengan persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat dan kompetitif dalam berbagai bidang usaha seperti saat ini, suatu perusahaan harus meningkatkan kompetensi dan kreativitasnya dalam memproduksi berbagai jenis barang maupun jasa untuk mempertahankan eksistensinya. Persaingan tersebut terjadi dalam berbagai bidang usaha, salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan lain karena aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan tersebut melibatkan banyak kegiatan, seperti pembelian, produksi, pemasaran, penjualan, akuntansi, dan manajemen.

Sebagian besar perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur menggunakan metode pencatatan akuntansi tradisional dalam melakukan pembukuan keuangan, salah satunya dalam menetapkan harga pokok produksi (HPP). Perusahaan dapat menentukan HPP menggunakan metode tradisional dengan cara menyesuaikan HPP tersebut pada metode proses maupun pesanan. Namun, penentuan HPP dengan metode tradisional sejatinya tidak mampu menghasilkan suatu data dan informasi yang akurat berkaitan dengan biaya produksi.

Alternatif dalam penentuan HPP dapat dilakukan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). *Activity Based Costing* (ABC) adalah metode perhitungan biaya dengan membebankan biaya sumber daya ke objek biaya sesuai dengan kegiatan yang dijalankan untuk objek biayanya (Blocher et al., 2019, p. 206). Jika dibandingkan dengan metode biaya tradisional, maka metode ini juga bisa digunakan untuk mengelola aktivitas perusahaan (*Activity Based Management* atau ABM). Melalui penerapan metode ABC dan ABM tersebut, perusahaan diharapkan mampu memperbaiki barang atau jasanya dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah untuk menghindari distorsi biaya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya dan profitabilitas.

*Activity Based Management* (ABM) adalah suatu analisis aktivitas produksi yang dilakukan dengan menetapkan biaya berbasis aktivitas untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi aktivitas dan membuat keputusan strategis dengan menambah atau menghapus produk, menyesuaikan kapasitas produksi, menyesuaikan harga jual, dan mengefisienkan biaya (Blocher et al., 2019, p. 148). Adapun penerapan metode ABM berfokus pada pengendalian aktivitas perusahaan dengan melakukan analisis kegiatan untuk mengetahui aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah. Aktivitas yang tidak bernilai tambah menimbulkan biaya yang tidak bernilai tambah. Oleh karena itu, perusahaan harus mengatasi pemborosan biaya dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

PT Energi Agro Nusantara merupakan anak perusahaan dari PT Perkebunan Nusantara I Regional 4 (PTPN I Regional 4) yang bergerak di bidang manufaktur bahan kimia dengan mengolah *molasses* (tetes tebu) menjadi *bioethanol* dengan tingkat kemurnian 99,5%. PT Energi Agro Nusantara dalam menentukan HPP masih secara tradisional karena perusahaan masih membebankan biaya produksi secara langsung untuk tiga *main product* dan seluruh aktivitas, sehingga menyebabkan pembebanan biaya tersebut menjadi bias dan menimbulkan biaya yang tidak



bernilai tambah. Pembebanan biaya yang bias dan biaya yang tidak bernilai tambah tersebut dapat menyebabkan ketidakefisienan biaya dan tidak dapat memaksimalkan laba. Berdasarkan permasalahan tersebut, manajemen perusahaan harus mencari penyebab masalah dan solusi agar perusahaan dapat bersaing dari segi biaya, kualitas, dan layanan. Adapun solusi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memperbaiki internal perusahaan melalui penerapan metode ABC dan ABM, sehingga mampu mengontrol aktivitas perusahaan, mengefisienkan biaya, dan meningkatkan profitabilitas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Biaya**

Menurut Mulyadi (2015, p. 8), biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang telah terjadi atau akan terjadi dan diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu. Menurut Hansen & Mowen (2016, p. 36), biaya adalah pengeluaran berbentuk kas atau sejenisnya untuk memperoleh barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat di masa sekarang atau masa mendatang bagi perusahaan. Dengan demikian, biaya adalah nilai pengorbanan ekonomi yang telah terjadi atau akan terjadi dalam bentuk kas atau sejenisnya untuk memperoleh barang atau jasa agar dapat memberikan manfaat di masa sekarang atau masa mendatang.

### **Biaya Produksi**

Menurut Mulyadi (2015, p. 14), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Riwayadi (2014, p. 10), biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian, biaya produksi adalah biaya untuk melakukan proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### **Activity Based Costing (ABC)**

Menurut Garrison, Noreen, & Brewer (2014, p. 312), *Activity Based Costing* adalah metode perhitungan biaya untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi aktivitas perusahaan. ABC memiliki beberapa manfaat dan keunggulan bagi perusahaan yang menerapkannya dan penerapan ABC dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Blocher et al. (2019, p. 209), tahapan dalam mengembangkan ABC antara lain:

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.
2. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas.
3. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya.

### **Activity Based Management (ABM)**

Menurut Wahyuningtyas (2020, p. 15), *Activity Based Management* adalah suatu metode dalam pengelolaan aktivitas perusahaan untuk memperbaiki nilai produk dan jasa bagi pelanggan dengan mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah, serta menekankan tingkat efisiensi dan efektivitas biaya untuk meningkatkan nilai dan profitabilitas perusahaan. ABM memiliki beberapa manfaat dan keunggulan bagi perusahaan yang



menerapkannya dan penerapan ABM dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Hansen & Mowen (2016, p. 651), tahapan dalam menerapkan ABM antara lain:

1. Mengidentifikasi aktivitas perusahaan.
2. Menentukan aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah.
3. Menentukan biaya aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah.
4. Menyusun laporan biaya yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah.
5. Menghitung efisiensi biaya.

### **Efisiensi**

Menurut Massie, Saerang, & Tirayoh (2018), efisiensi adalah suatu konsep berkaitan dengan pemaksimalan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam proses produksi barang dan jasa. Menurut Volden (2019), efisiensi adalah perbandingan antara *input* dengan *output* yang dapat dikembangkan dengan menghubungkan antara biaya yang sesungguhnya dikeluarkan dengan biaya yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, efisiensi adalah penggunaan sumber daya perusahaan secara maksimal dalam proses produksi untuk mencapai tujuan perusahaan.

### **Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2015, p. 114), profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur level aktivitas manajemen yang dapat diketahui berdasarkan laba dari penjualan selama suatu periode tertentu. Menurut Sujarweni (2017, p. 64), profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, aset, maupun pendapatan dan modal. Dengan demikian, profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan.

### **Hubungan Activity Based Management dengan Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas**

Penerapan metode *Activity Based Management* dilakukan untuk mengendalikan berbagai aktivitas perusahaan dengan mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah, sehingga perusahaan dapat mengontrol aktivitas perusahaan, mengefisienkan biaya, dan meningkatkan profitabilitas (Hansen & Mowen, 2016, p. 918). *Activity Based Costing* dan *Activity Based Management* bekerja sama dalam mengidentifikasi aktivitas perusahaan untuk membantu mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan kedua metode tersebut dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang timbul berkaitan dengan aktivitas perusahaan, sehingga manajemen yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas, biaya, dan profitabilitas menjadi lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dipilih adalah PT Energi Agro Nusantara. PT Energi Agro Nusantara merupakan anak perusahaan dari PT Perkebunan Nusantara I Regional 4 (PTPN I Regional 4) yang bergerak di bidang manufaktur bahan kimia dengan mengolah *molasses* (tetes tebu) menjadi *bioethanol* dengan tingkat kemurnian 99,5%. PT Energi Agro Nusantara memiliki tiga *main*



product, yaitu *Fuel Grade Ethanol* 99,5%, *Extra Neutral Alcohol* 99%, dan *Extra Neutral Alcohol* 96%.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif karena mendeskripsikan penerapan *Activity Based Costing* dan *Activity Based Management* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan profitabilitas pada PT Energi Agro Nusantara.

### **Sumber Data dan Data yang Dibutuhkan**

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data jenis produk dan data aktivitas produksi PT Energi Agro Nusantara tahun 2023. Data sekunder meliputi data harga jual produk, data jumlah produksi, data biaya produksi, data *cost driver*, data estimasi persentase biaya *overhead* pabrik pada masing-masing aktivitas, laporan harga pokok produksi, dan laporan laba rugi PT Energi Agro Nusantara tahun 2023.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak *Production Department* dan *Finance & Accounting Department* PT Energi Agro Nusantara. Dokumentasi dilakukan pada *Production Department* dan *Finance & Accounting Department* PT Energi Agro Nusantara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan pendekatan kuantitatif karena menganalisis harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional, metode *Activity Based Costing*, dan metode *Activity Based Management*, menganalisis aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah, serta menganalisis penerapan *Activity Based Costing* dan *Activity Based Management* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan profitabilitas pada PT Energi Agro Nusantara.

### **Mekanisme Analisis Data**

Mekanisme analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghitung harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*.
2. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.
3. Menerapkan *Activity Based Management*.
4. Menganalisis profitabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional**

Tahap pertama yang dilakukan adalah menghitung harga pokok produksi dengan metode tradisional. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, sehingga dapat diketahui harga pokok produksi



berdasarkan metode tradisional untuk masing-masing produk. Berikut merupakan tabel perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 1**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| <b>Keterangan</b>                        | <b>FGE 99,5%</b>         | <b>ENA 99%</b>          | <b>ENA 96%</b>           |
|------------------------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Biaya Bahan Baku                         | Rp 10.547.582.420        | Rp 4.463.558.744        | Rp 46.250.682.230        |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung              | Rp 1.466.235.582         | Rp 620.486.135          | Rp 6.429.378.154         |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik             | Rp 5.893.820.786         | Rp 2.494.165.417        | Rp 25.844.143.373        |
| <b>Harga Pokok Produksi</b>              | <b>Rp 17.907.638.788</b> | <b>Rp 7.578.210.296</b> | <b>Rp 78.524.203.757</b> |
| Total Produksi (kl)                      | 1.289,80                 | 545,82                  | 5.655,72                 |
| <b>Harga Pokok Produksi per kl</b>       | <b>Rp 13.884.032</b>     | <b>Rp 13.884.032</b>    | <b>Rp 13.884.032</b>     |
| Harga Jual per kl                        | Rp 12.000.000            | Rp 7.250.102            | Rp 5.857.159             |
| <b>Laba/Rugi Kotor per kl</b>            | <b>-Rp 1.884.032</b>     | <b>-Rp 6.633.930</b>    | <b>-Rp 8.026.874</b>     |
| <b>Persentase Laba/Rugi Kotor per kl</b> | <b>-15,70%</b>           | <b>-91,50%</b>          | <b>-137,04%</b>          |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

### **Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing***

Setelah mengetahui harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional, maka tahap selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023 melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada Aktivitas

**Tabel 2**  
**Biaya *Overhead* Pabrik**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| <b>No.</b>   | <b>Komponen Biaya</b>          | <b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b> |
|--------------|--------------------------------|-------------------------------------------|
| 1.           | Beban Listrik dan Bahan Bakar  | Rp 17.082.585.226                         |
| 2.           | Beban Penyusutan Aset Tetap    | Rp 2.409.196.494                          |
| 3.           | Beban Penyusutan Aset Hak Guna | Rp 4.944.393.308                          |
| 4.           | Beban Pengelolaan Limbah       | Rp 7.036.972.818                          |
| 5.           | Beban Pemakaian Bahan Pembantu | Rp 1.899.130.070                          |
| 6.           | Beban Lain-Lain                | Rp 859.851.660                            |
| <b>Total</b> |                                | <b>Rp 34.232.129.576</b>                  |

Sumber Data: PT Energi Agro Nusantara, 2023



**Tabel 3**  
**Aktivitas Produksi**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| No. | Aktivitas Produksi                                                   |
|-----|----------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Penerimaan Bahan Baku dari <i>Supplier</i>                           |
| 2.  | Proses Dilusi <i>Molasses</i> dan Air                                |
| 3.  | Proses Pengembangbiakkan <i>Yeast</i>                                |
| 4.  | Proses Fermentasi <i>Bioethanol</i>                                  |
| 5.  | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentwash (Stripping)</i> |
| 6.  | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentless (Distilasi)</i> |
| 7.  | Proses Dehidrasi                                                     |
| 8.  | Proses Redistilasi                                                   |
| 9.  | Proses Pengenceran (Penyesuaian Kadar)                               |
| 10. | Proses Pengeluaran Produk                                            |
| 11. | Proses Pengiriman Produk                                             |

Sumber Data: PT Energi Agro Nusantara, 2023

Tahap pertama dalam membebankan biaya *overhead* pabrik pada aktivitas adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas pada PT Energi Agro Nusantara. Sumber daya adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi (biaya *overhead* pabrik). Total biaya *overhead* pabrik PT Energi Agro Nusantara tahun 2023 sebesar Rp 34.232.129.576 (tabel 2). Aktivitas adalah aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi.

Setelah mengetahui biaya sumber daya dan aktivitas, maka tahap selanjutnya adalah menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas. Biaya *overhead* pabrik pada masing-masing aktivitas dapat ditentukan dengan mengalikan estimasi persentase biaya *overhead* pabrik pada masing-masing aktivitas dan biaya *overhead* pabrik. Biaya aktivitas tersebut digunakan untuk menghitung tarif aktivitas.

Setelah mengetahui biaya *overhead* pabrik pada masing-masing aktivitas, maka tahap selanjutnya adalah mengelompokkan aktivitas berdasarkan tingkat aktivitas. Berdasarkan tabel 3, dapat ditentukan bahwa aktivitas produksi pada PT Energi Agro Nusantara menggunakan tiga tingkat aktivitas, yaitu aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat *batch*, dan aktivitas tingkat fasilitas. Aktivitas 8 dan 9 merupakan aktivitas tingkat unit karena aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan dengan memperhatikan kuantitas unit pada masing-masing produk yang diproduksi oleh PT Energi Agro Nusantara. Aktivitas 1 sampai 7, serta 10 merupakan aktivitas tingkat *batch* karena aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan tanpa memperhatikan kuantitas unit produk yang diproduksi oleh PT Energi Agro Nusantara. Aktivitas 11 merupakan aktivitas tingkat fasilitas karena aktivitas tersebut mendukung pengiriman produk jadi dari fasilitas produksi secara keseluruhan yang tidak terbatas pada *batch* atau unit tertentu untuk mendukung operasi pabrik secara keseluruhan.



Setelah mengelompokkan aktivitas berdasarkan tingkat aktivitas, maka tahap selanjutnya adalah menentukan pemicu biaya (*cost driver*) aktivitas. Penentuan *cost driver* harus sesuai pada masing-masing aktivitas karena berpengaruh terhadap besarnya pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Penentuan *cost driver* tersebut dapat dilakukan menggunakan rumus korelasi pada aplikasi Microsoft Excel. Dasar pembebanan yang digunakan dalam perhitungan *cost driver* ada empat alternatif, yaitu unit produksi, unit bahan baku, jam kerja langsung, dan jam kerja mesin. Alternatif *cost driver* tersebut diperoleh dari data yang dimiliki oleh PT Energi Agro Nusantara.

Penentuan *cost driver* dilakukan untuk mengetahui nilai korelasi alternatif *cost driver* pada masing-masing aktivitas. Setelah mengetahui nilai korelasi alternatif *cost driver* pada masing-masing aktivitas, maka korelasi tersebut digunakan sebagai dasar pembebanan biaya aktivitas pada alternatif *cost driver* berdasarkan nilai korelasi tertinggi. Dengan demikian, biaya aktivitas tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan *cost driver* yang sejenis.

Setelah mengelompokkan biaya aktivitas berdasarkan *cost driver* yang sejenis, maka tahap selanjutnya adalah menghitung tarif aktivitas. Tarif aktivitas dapat dihitung dengan membagi biaya aktivitas dan total *cost driver* aktivitas. Berikut merupakan tabel tarif aktivitas pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 4**  
**Tarif Aktivitas**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| No. | Aktivitas Produksi                                                   | Tarif Aktivitas |
|-----|----------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1.  | Proses Pengembangbiakkan <i>Yeast</i>                                | Rp 422.169      |
| 2.  | Proses Fermentasi <i>Bioethanol</i>                                  | Rp 729.255      |
| 3.  | Penerimaan Bahan Baku dari <i>Supplier</i>                           | Rp 98.132       |
| 4.  | Proses Dilusi <i>Molasses</i> dan Air                                | Rp 194.004      |
| 5.  | Proses Dehidrasi                                                     | Rp 1.485.694    |
| 6.  | Proses Pengenceran (Penyesuaian Kadar)                               | Rp 845.719      |
| 7.  | Proses Pengeluaran Produk                                            | Rp 588.499      |
| 8.  | Proses Pengiriman Produk                                             | Rp 671.014      |
| 9.  | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentwash (Stripping)</i> | Rp 1.591.063    |
| 10. | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentless (Distilasi)</i> | Rp 1.783.025    |
| 11. | Proses Redistilasi                                                   | Rp 1.133.057    |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

## 2. Membebankan Biaya Aktivitas pada Produk

Setelah menghitung tarif aktivitas, maka tahap selanjutnya adalah membebankan biaya aktivitas pada produk. Pembebanan biaya aktivitas dapat dihitung dengan mengalikan tarif



aktivitas dan total *cost driver* aktivitas. Berikut merupakan tabel total pembebanan biaya aktivitas pada masing-masing produk pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 5**  
**Pembebanan Biaya Aktivitas pada Masing-Masing Produk**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| No. | Produk                           | Biaya Aktivitas   |
|-----|----------------------------------|-------------------|
| 1.  | <i>Fuel Grade Ethanol 99,5%</i>  | Rp 5.919.561.789  |
| 2.  | <i>Extra Neutral Alcohol 99%</i> | Rp 2.722.356.569  |
| 3.  | <i>Extra Neutral Alcohol 96%</i> | Rp 25.590.211.218 |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

### 3. Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*

Setelah membebankan biaya aktivitas pada produk, maka tahap selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik setelah penerapan metode ABC, sehingga dapat diketahui harga pokok produksi berdasarkan metode ABC untuk masing-masing produk. Berikut merupakan tabel perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 6**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| Keterangan                               | FGE 99,5%                | ENA 99%                 | ENA 96%                  |
|------------------------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Biaya Bahan Baku                         | Rp 10.547.582.420        | Rp 4.463.558.744        | Rp 46.250.682.230        |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung              | Rp 1.466.235.582         | Rp 620.486.135          | Rp 6.429.378.154         |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik             | Rp 5.919.561.789         | Rp 2.722.356.569        | Rp 25.590.211.218        |
| <b>Harga Pokok Produksi</b>              | <b>Rp 17.933.379.791</b> | <b>Rp 7.806.401.448</b> | <b>Rp 78.270.271.602</b> |
| Total Produksi (kl)                      | 1.289,80                 | 545,82                  | 5.655,72                 |
| <b>Harga Pokok Produksi per kl</b>       | <b>Rp 13.903.990</b>     | <b>Rp 14.302.101</b>    | <b>Rp 13.839.134</b>     |
| Harga Jual per kl                        | Rp 12.000.000            | Rp 7.250.102            | Rp 5.857.159             |
| <b>Laba/Rugi Kotor per kl</b>            | <b>-Rp 1.903.990</b>     | <b>-Rp 7.051.999</b>    | <b>-Rp 7.981.975</b>     |
| <b>Persentase Laba/Rugi Kotor per kl</b> | <b>-15,87%</b>           | <b>-97,27%</b>          | <b>-136,28%</b>          |

Sumber Data: Data Diolah, 2024



## Membandingkan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Setelah mengetahui harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing*, maka tahap selanjutnya adalah membandingkan harga pokok produksi metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*. Hasil perbandingan harga pokok produksi pada *Fuel Grade Ethanol* 99,5% dan *Extra Neutral Alcohol* 99% menunjukkan hasil *undercosting* karena PT Energi Agro Nusantara membebankan biaya *overhead* pabrik dan harga pokok produksi lebih rendah daripada metode ABC. Hasil perbandingan harga pokok produksi pada *Extra Neutral Alcohol* 96% menunjukkan hasil *overcosting* karena PT Energi Agro Nusantara membebankan biaya *overhead* pabrik dan harga pokok produksi lebih tinggi daripada metode ABC.

## Menerapkan *Activity Based Management*

Setelah membandingkan harga pokok produksi metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*, maka tahap selanjutnya adalah menerapkan *Activity Based Management*. Tahap awal dalam menerapkan ABM adalah mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah (*value added*) dan tidak bernilai tambah (*non-value added*). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *Activity Based Costing* dapat diidentifikasi apa saja aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah. Hasil identifikasi tersebut dapat membantu perusahaan agar berfokus pada aktivitas yang bernilai tambah karena aktivitas tersebut berkontribusi dalam meningkatkan nilai dan kepuasan bagi pelanggan dan perusahaan, serta dapat mengurangi atau menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah karena aktivitas tersebut tidak berkontribusi dalam meningkatkan nilai dan kepuasan bagi pelanggan dan perusahaan.

Aktivitas yang tidak bernilai tambah dapat diperbaiki melalui empat cara, yaitu pemilihan (*selection*), pembagian (*sharing*), pengurangan (*reduction*), dan penghapusan (*elimination*). Perbaikan aktivitas tersebut perlu dilakukan agar perusahaan dapat mengurangi atau menghilangkan biaya yang tidak bernilai tambah dan meningkatkan profitabilitas. Berikut merupakan tabel pengelompokan aktivitas produksi *value added* dan *non-value added* pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 7**

### Pengelompokan Aktivitas Produksi *Value Added* dan *Non-Value Added*

#### PT Energi Agro Nusantara

Tahun 2023

| No. | Aktivitas Produksi                                                   | <i>Value Added</i> | <i>Non-Value Added</i> |
|-----|----------------------------------------------------------------------|--------------------|------------------------|
| 1.  | Penerimaan Bahan Baku dari <i>Supplier</i>                           | √                  |                        |
| 2.  | Proses Dilusi <i>Molasses</i> dan Air                                |                    | √                      |
| 3.  | Proses Pengembangbiakkan <i>Yeast</i>                                | √                  |                        |
| 4.  | Proses Fermentasi <i>Bioethanol</i>                                  | √                  |                        |
| 5.  | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentwash (Stripping)</i> | √                  |                        |



| No. | Aktivitas Produksi                                                   | Value Added | Non-Value Added |
|-----|----------------------------------------------------------------------|-------------|-----------------|
| 6.  | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentless</i> (Distilasi) | √           |                 |
| 7.  | Proses Dehidrasi                                                     | √           |                 |
| 8.  | Proses Redistilasi                                                   | √           |                 |
| 9.  | Proses Pengenceran (Penyesuaian Kadar)                               |             | √               |
| 10. | Proses Pengeluaran Produk                                            | √           |                 |
| 11. | Proses Pengiriman Produk                                             |             | √               |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa terdapat tiga aktivitas yang tidak bernilai tambah. Aktivitas tersebut dinilai sebagai aktivitas yang tidak bernilai tambah karena tidak memiliki perubahan yang signifikan terhadap produk dan tidak sepenuhnya dibutuhkan oleh perusahaan. Aktivitas tersebut tidak dapat langsung dihilangkan karena perusahaan masih membutuhkannya, sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan perbaikan aktivitas melalui pembagian (*sharing*) dan pengurangan (*reduction*).

Proses dilusi *molasses* dan air dinilai sebagai aktivitas yang tidak bernilai tambah karena proses ini dapat digabungkan dengan proses pengembangbiakkan *yeast*. Aktivitas ini dapat dilakukan perbaikan melalui pembagian (*sharing*) dengan menggabungkan penggunaan sumber daya, sistem, atau prosedur antara kedua proses tersebut untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan. Dengan demikian, proses pengembangbiakkan *yeast* juga mencakup proses dilusi *molasses* dan air karena *molasses* yang telah dicampur air dapat langsung ditambahkan *yeast* agar *yeast* dapat berkembang biak secara bertahap.

Proses pengenceran (penyesuaian kadar) dinilai sebagai aktivitas yang tidak bernilai tambah karena proses ini dilakukan pada produk yang perlu diturunkan konsentrasinya, seperti *Extra Neutral Alcohol* 96%. Aktivitas ini dapat dilakukan perbaikan melalui pengurangan (*reduction*) untuk meminimalisir ketidakefisienan biaya, waktu, dan tenaga kerja. Dengan demikian, proses pengenceran (penyesuaian kadar) hanya dilakukan pada produk yang kadarnya belum sesuai dengan keinginan pelanggan dan produk yang kadarnya sudah sesuai dengan keinginan pelanggan tidak perlu melalui proses ini.

Proses pengiriman produk dinilai sebagai aktivitas yang tidak bernilai tambah karena proses ini dilakukan pada pelanggan yang tidak bisa mengambil produk pesannya di PT Energi Agro Nusantara. Aktivitas ini dapat dilakukan perbaikan melalui pengurangan (*reduction*) untuk meminimalisir ketidakefisienan biaya, waktu, dan tenaga kerja. Dengan demikian, proses pengiriman produk hanya dilakukan pada pelanggan yang meminta untuk diantarkan produk pesannya dan pelanggan yang tidak meminta untuk diantarkan produk pesannya tidak perlu melalui proses ini.

Setelah mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah (*value added*) dan tidak bernilai tambah (*non-value added*), maka tahap selanjutnya adalah melakukan rekayasa nilai. Rekayasa nilai dilakukan pada aktivitas yang tidak bernilai tambah untuk mengurangi atau menghilangkannya. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui besarnya persentase efisiensi perbaikan aktivitas dan biaya aktivitas setelah rekayasa nilai.



Persentase perbaikan aktivitas tersebut digunakan untuk menghitung besarnya biaya perbaikan aktivitas. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan mengalikan biaya aktivitas sebelum rekayasa nilai dan persentase perbaikan aktivitas, sehingga diperoleh biaya perbaikan aktivitas. Kemudian, biaya aktivitas sebelum rekayasa nilai dikurangi dengan biaya perbaikan aktivitas, sehingga diperoleh biaya perbaikan aktivitas sesudah rekayasa nilai. Biaya aktivitas sesudah rekayasa nilai tersebut digunakan untuk mengusulkan aktivitas produksi baru, menentukan biaya aktivitas baru untuk masing-masing produk, dan menghitung harga pokok produksi dengan metode ABM. Berikut merupakan tabel usulan aktivitas produksi baru dan tabel usulan total biaya aktivitas baru untuk masing-masing produk pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 8**  
**Usulan Aktivitas Produksi Baru**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| No. | Aktivitas Produksi                                                   |
|-----|----------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Penerimaan Bahan Baku dari <i>Supplier</i>                           |
| 2.  | Proses Pengembangbiakkan <i>Yeast</i>                                |
| 3.  | Proses Fermentasi <i>Bioethanol</i>                                  |
| 4.  | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentwash (Stripping)</i> |
| 5.  | Proses Pemisahan <i>Bioethanol</i> dari <i>Spentless (Distilasi)</i> |
| 6.  | Proses Dehidrasi                                                     |
| 7.  | Proses Redistilasi                                                   |
| 8.  | Proses Pengenceran (Penyesuaian Kadar)                               |
| 9.  | Proses Pengeluaran Produk                                            |
| 10. | Proses Pengiriman Produk                                             |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

**Tabel 9**  
**Usulan Biaya Aktivitas Baru untuk Masing-Masing Produk**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| No. | Produk                           | Biaya Aktivitas   |
|-----|----------------------------------|-------------------|
| 1.  | <i>Fuel Grade Ethanol 99,5%</i>  | Rp 5.566.356.725  |
| 2.  | <i>Extra Neutral Alcohol 99%</i> | Rp 2.545.362.225  |
| 3.  | <i>Extra Neutral Alcohol 96%</i> | Rp 23.547.516.265 |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 dan 9, dapat diketahui biaya aktivitas sebelum dan sesudah perbaikan aktivitas. Pada *Fuel Grade Ethanol 99,5%*, sesudah perbaikan aktivitas terdapat efisiensi biaya perbaikan aktivitas sebesar Rp 353.205.064. Pada *Extra Neutral Alcohol 99%*, sesudah perbaikan aktivitas terdapat efisiensi biaya perbaikan aktivitas sebesar Rp 176.994.343. Pada *Extra Neutral*



*Alcohol* 96%, sesudah perbaikan aktivitas terdapat efisiensi biaya perbaikan aktivitas sebesar Rp 2.042.694.953.

Setelah mengetahui biaya aktivitas baru untuk masing-masing produk, maka tahap selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Management*. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti saat menghitung harga pokok produksi dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing*. Berikut merupakan tabel perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Management* pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 10**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABM**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| <b>Keterangan</b>                        | <b>FGE 99,5%</b>         | <b>ENA 99%</b>          | <b>ENA 96%</b>           |
|------------------------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Biaya Bahan Baku                         | Rp 10.547.582.420        | Rp 4.463.558.744        | Rp 46.250.682.230        |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung              | Rp 1.466.235.582         | Rp 620.486.135          | Rp 6.429.378.154         |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik             | Rp 5.566.356.725         | Rp 2.545.362.225        | Rp 23.547.516.265        |
| <b>Harga Pokok Produksi</b>              | <b>Rp 17.580.174.727</b> | <b>Rp 7.629.407.105</b> | <b>Rp 76.227.576.649</b> |
| Total Produksi (kl)                      | 1.289,80                 | 545,82                  | 5.655,72                 |
| <b>Harga Pokok Produksi per kl</b>       | <b>Rp 13.630.145</b>     | <b>Rp 13.977.830</b>    | <b>Rp 13.477.961</b>     |
| Harga Jual per kl                        | Rp 12.000.000            | Rp 7.250.102            | Rp 5.857.159             |
| <b>Laba/Rugi Kotor per kl</b>            | <b>-Rp 1.630.145</b>     | <b>-Rp 6.727.728</b>    | <b>-Rp 7.620.802</b>     |
| <b>Persentase Laba/Rugi Kotor per kl</b> | <b>-13,58%</b>           | <b>-92,79%</b>          | <b>-130,11%</b>          |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

Setelah mengetahui harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Management*, maka tahap selanjutnya adalah membandingkan harga pokok produksi metode *Activity Based Costing* dengan metode *Activity Based Management*. Hasil perbandingan harga pokok produksi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode ABM dapat menghasilkan biaya *overhead* pabrik, harga pokok produksi, dan persentase laba (rugi) kotor yang lebih rendah daripada penerapan metode ABC. Selain itu, PT Energi Agro Nusantara mengalami efisiensi biaya produksi pada masing-masing produknya. Efisiensi biaya produksi tersebut dapat terjadi karena adanya perbaikan aktivitas pada aktivitas yang tidak bernilai tambah, yaitu pembagian (*sharing*) pada proses dilusi *molasses* dan air, serta pengurangan (*reduction*) pada proses pengenceran (penyesuaian kadar) dan proses pengiriman produk.



## Menganalisis Profitabilitas

Tahap terakhir yang dilakukan adalah menganalisis profitabilitas. Analisis profitabilitas dilakukan untuk mengetahui adanya kenaikan atau penurunan laba (rugi) kotor dan laba (rugi) bersih sebelum dan sesudah penerapan metode ABM. Berikut merupakan tabel perbandingan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan metode ABM pada PT Energi Agro Nusantara tahun 2023:

**Tabel 11**  
**Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode ABM**  
**PT Energi Agro Nusantara**  
**Tahun 2023**

| No. | Keterangan                                    | Sebelum Penerapan Metode ABM | Sesudah Penerapan Metode ABM | Selisih                 |
|-----|-----------------------------------------------|------------------------------|------------------------------|-------------------------|
| 1.  | Total Laba (Rugi) Komprehensif Tahun Berjalan | -Rp 37.119.598.520           | -Rp 34.546.704.160           | <b>Rp 2.572.894.360</b> |
| 2.  | Gross Profit Margin                           | -52,17%                      | -47,28%                      | <b>4,90%</b>            |
| 3.  | Net Profit Margin                             | -70,62%                      | -65,73%                      | <b>4,90%</b>            |

Sumber Data: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa penerapan metode ABM dapat menurunkan kerugian yang dialami oleh PT Energi Agro Nusantara, serta meningkatkan *gross profit margin* dan *net profit margin*. Kerugian sebelum penerapan metode ABM sebesar -Rp 37.119.598.520 dan sesudah penerapan metode ABM menjadi -Rp 34.546.704.160, sehingga perusahaan mengalami penurunan kerugian sebesar Rp 2.572.894.360. *Gross profit margin* sebelum penerapan metode ABM sebesar -52,17% dan sesudah penerapan metode ABM menjadi -47,28%, sehingga perusahaan mengalami peningkatan *gross profit margin* sebesar 4,90%. *Net profit margin* sebelum penerapan metode ABM sebesar -70,62% dan sesudah penerapan metode ABM menjadi -65,73%, sehingga perusahaan mengalami peningkatan *net profit margin* sebesar 4,90%.

Sesudah penerapan metode ABM, PT Energi Agro Nusantara tetap mengalami kerugian pada tahun 2023 yang disebabkan adanya penghentian operasi perusahaan karena kecelakaan kerja pada tahun 2020. Selain itu, PT Energi Agro Nusantara merupakan anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara I Regional 4 (PTPN I Regional 4) yang berstatus sebagai BUMN juga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian karena beberapa faktor yang meliputi manajemen antara BUMN dan anak perusahaan yang kurang efektif, kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung, dan kurangnya fokus pada efisiensi keuangan. Namun, kerugian tersebut dapat berkurang sesudah penerapan metode ABM. Dengan demikian, penerapan metode ABM dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja laba (rugi) melalui penurunan kerugian, serta peningkatan *gross profit margin* dan *net profit margin*.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

PT Energi Agro Nusantara merupakan anak perusahaan dari PT Perkebunan Nusantara I Regional 4 (PTPN I Regional 4) yang bergerak di bidang manufaktur bahan kimia dengan mengolah *molasses* (tetes tebu) menjadi *bioethanol*. PT Energi Agro Nusantara menerapkan metode tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi dengan membebankan biaya *overhead* pabrik pada satu *cost driver* (unit produksi). Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi menjadi kurang akurat, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami distorsi biaya dan menimbulkan ketidakefisienan biaya.

Penerapan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi menunjukkan bahwa terdapat selisih pada biaya *overhead* pabrik, harga pokok produksi, dan persentase laba (rugi) kotor. Pada *Fuel Grade Ethanol* 99,5% diketahui bahwa terdapat selisih biaya *overhead* pabrik dan harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode ABC sebesar Rp 25.741.003 yang dinyatakan *undercosting*, serta selisih persentase laba (rugi) kotor sebesar -0,17%. Pada *Extra Neutral Alcohol* 99% diketahui bahwa terdapat selisih biaya *overhead* pabrik dan harga pokok produksi (HPP) antara metode tradisional dan metode ABC sebesar Rp 228.191.152 yang dinyatakan *undercosting*, serta selisih persentase laba (rugi) kotor sebesar -5,77%. Pada *Extra Neutral Alcohol* 96% diketahui bahwa terdapat selisih biaya *overhead* pabrik dan harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode ABC sebesar -Rp 253.932.155 yang dinyatakan *overcosting*, serta selisih persentase laba (rugi) kotor sebesar 0,77%.

Penerapan metode *Activity Based Management* dalam menghitung harga pokok produksi dilakukan dengan menganalisis aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah. Pada aktivitas yang tidak bernilai tambah akan dilakukan perbaikan aktivitas untuk mengurangi atau menghilangkan biaya yang tidak bernilai tambah. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga aktivitas yang tidak bernilai tambah, yaitu proses dilusi *molasses* dan air yang dilakukan perbaikan aktivitas dengan pembagian (*sharing*), serta proses pengenceran (penyesuaian kadar) dan proses pengiriman produk yang dilakukan perbaikan aktivitas dengan pengurangan (*reduction*).

Adapun efisiensi biaya yang dicapai sesudah perbaikan aktivitas, yaitu *Fuel Grade Ethanol* 99,5% sebesar Rp 353.205.064, *Extra Neutral Alcohol* 99% sebesar Rp 176.994.343, dan *Extra Neutral Alcohol* 96% sebesar Rp 2.042.694.953. Efisiensi biaya tersebut memengaruhi total biaya aktivitas karena mengurangi total biaya aktivitas yang sebelumnya sebesar Rp 34.232.129.576 menjadi Rp 31.659.235.216. Selain itu, penerapan metode ABM juga memengaruhi laba (rugi) perusahaan karena menurunkan kerugian dari -Rp 37.119.598.520 menjadi -Rp 34.546.704.160, serta meningkatkan *gross profit margin* dari -52,17% menjadi -47,28% dan *net profit margin* dari -70,62% menjadi -65,73%. Dengan demikian, penerapan metode ABM dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan profitabilitas pada PT Energi Agro Nusantara.



## Saran

Berikut merupakan saran yang diusulkan oleh peneliti kepada PT Energi Agro Nusantara sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya:

1. Pihak perusahaan dapat memisahkan biaya produksi untuk masing-masing produk agar pembebanan biaya produksi menjadi lebih akurat dan tidak bias.
2. Pihak perusahaan dapat menerapkan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat karena pembebanan biaya *overhead* pabrik didasarkan pada lebih dari satu *cost driver*.
3. Pihak perusahaan dapat menerapkan metode *Activity Based Management* agar dapat mengetahui aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah, serta meningkatkan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi atau menghilangkan biaya yang tidak bernilai tambah, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih maksimal.
4. Pihak perusahaan dapat memfokuskan pencegahan kecelakaan kerja, meningkatkan keselamatan kerja, memberikan pelatihan kepada karyawan agar rutin melakukan pengecekan alat-alat produksi, dan menganggarkan biaya yang sesuai dengan kebutuhan pada bagian yang riskan terhadap kecelakaan kerja agar kejadian serupa tidak terulang di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2019). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (8<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Garrison, H. R., Noreen, W. E., & Brewer, C. P. (2014). *Akuntansi Manajerial* (14<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2016). *Akuntansi Manajerial* (8<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Massie, N. I. K., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. Z. (2018). Analisis Pengendalian Biaya Produksi untuk Menilai Efisiensi dan Efektivitas Biaya Produksi. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(4), 355-364. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20272.2018>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Riwayadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Volden, G. H. (2019). Assessing Public Projects' Value for Money: An Empirical Study of The Usefulness of Cost-Benefit Analyses in Decision-Making. *International Journal of Project Management*, 37(4), 549-564.
- Wahyuningtyas, T. (2020). Analisis Penerapan Metode Activity Based Management untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi pada CV. Putra Widjaja Santoso. *Doctoral Dissertation*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.